

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (*PSYCHOLOGICAL WELL-
BEING*) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI**
(Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa
di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)

Tia Ramadhani¹

Djunaedi²

Atiek Sismiati S.³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kesejahteraan psikologis siswa yang orangtuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta. Sampel penelitian ini adalah 33 siswa yang memiliki latar belakang orangtua bercerai. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kesejahteraan psikologis. Hasil uji validitas didapatkan 46 butir pernyataan valid dan 22 butir pernyataan yang drop. Uji reliabilitas dari instrumen ini didapat sebesar 0.928 yang berarti instrumen ini memiliki reliabilitas tinggi dan dapat dipercaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 52% siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, sebesar 42% siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, dan 6% siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang/ cukup. Kesejahteraan psikologis siswa yang orangtuanya bercerai pada penelitian ini berada dalam taraf rendah yang berarti perlu adanya penanganan lebih lanjut agar kesejahteraan psikologis siswa menjadi tinggi. Jika siswa yang orangtuanya bercerai memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dalam hal ini maka dapat membantu siswa dalam melewati tugas-tugas perkembangan, menghadapi tantangan, menjalankan hidupnya dengan bahagia, tenang dan mampu mengatasi segala masalah yang dihadapi.

Kata Kunci: Kesejahteraan psikologis, perceraian

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kesatuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga dapat menjadi pangkal kehidupan seseorang, sumber perawatan dengan kasih sayang, taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati karena pe-ajaran tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya merupakan hal-hal fundamental yang bisa diperoleh di dalam sebuah keluarga. Ada kalanya sebuah keluarga dihadapkan pada konflik rumah tangga dimana hal ini mengganggu keseimbangan dan mencipta-

disharmonisasi dalam keluarga. Jika suami istri sebagai orang tua tidak dapat mengatasi konflik rumah tangga yang terjadi maka akan menimbulkan masalah berkepanjangan sehingga salah satu jalan keluar yang diambil untuk keluar dari masalah rumah tangga tersebut adalah bercerai.

Perceraian memiliki dampak yang sangat merugikan bagi suami, istri, maupun anak-anak. Perceraian dilakukan karena tidak adanya jalan keluar lain atau adanya masalah yang tidak dapat diselesaikan secara bersama-sama. Kasus perceraian yang terjadi di Indonesia setiap tahun meningkat

¹ Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

² Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

³ Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

jumlahnya. Berdasarkan data yang dirilis Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama pada tahun 2012 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang menikah sebanyak dua juta orang, sementara 285.184 perkara berakhir dengan perceraian. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga mencatat ada lebih dari 200.000 kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya dan merupakan angka yang tertinggi se-Asia-Pasifik. Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat selama periode 2005-2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70%. Data diatas dapat menggambarkan bahwa ratusan ribu anak di Indonesia harus berpisah dari salah satu orangtuanya bercerai.

Perceraian yang terjadi membawa dampak sangat buruk bagi anak-anak, terutama remaja yang sedang dalam masa peralihan, baik dari segi pribadi, social, akademis maupun psikis. Peterson mengungkapkan bahwa perselisihan keluarga yang terjadi akibat perceraian seperti pertikaian orang tua, permasalahan keuangan, dan perebutan hak asuh anak akan berdampak pada kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) setiap anggota keluarga. Peristiwa perceraian berdampak pada seluruh anggota keluarga di dalamnya, tidak hanya pasangan akan tetapi anak yang menyaksikan orangtuanya bercerai juga terkena dampaknya. Anak-anak akan merasakan dampak secara psikis dari perceraian yang menimpa kedua orangtuanya terlebih mereka yang berada di usia remaja. Mereka akan merasakan kemarahan, takut, tertekan, dan merasa bersalah. Di sisi lain para remaja akan merasa terganggu dalam melaksanakan tugas perkembangannya, apabila keluarga mereka sedang berada dalam keadaan disharmoni sebagai akibat dari perceraian. Hal ini berakibat pada turunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja dikarenakan kegagalan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab yang mereka emban.

Kemudian berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan cara observasi dan wawancara guru BK,

didapatkan hasil siswa yang menjadi korban perceraian kedua orangtuanya mengalami masalah seperti rendah diri, cemas, kurang percaya diri, menarik diri dari pergaulan, sukar bergaul, inferior, kurang mampu bertanggung jawab atas tugasnya, memiliki minat yang rendah terhadap prestasi akademik, sebagian siswa pasif atau pendiam, sebagian siswa terlalu aktif hingga menyibukkan diri dengan mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler dengan alasan tidak ingin cepat pulang ke rumah karena kurang mendapatkan ketentraman di rumah. Masalah-masalah tersebut merujuk pada pembentukan kesejahteraan psikologis yang kurang baik.

Tingkat kasus perceraian orang tua secara psikologis menimbulkan kontribusi negatif terhadap perkembangan siswa. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengungkap gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta.

KAJIAN TEORI

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

DEFINISI KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

Menurut Aspinwall, kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif. Selanjutnya menurut Schultz mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ryff bahwa *psychological well-being* tidak hanya terdiri dari efek positif, efek negatif, dan kepuasan hidup, melainkan paling baik dipahami sebagai sebuah konstruk multidimensional yang terdiri dari sikap hidup yang terkait dengan dimensi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) itu sendiri yaitu mampu merealisasikan potensi diri secara kontinu, mampu membentuk

hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, maupun menerima diri apa adanya, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal.

Menurut Snyder mengatakan kesejahteraan psiko-logis bukan hanya merupakan ketiadaan penderitaan, namun kesejahteraan psikologis meliputi keterikatan aktif dalam dunia, memahami arti dan tujuan hidup, dan hubungan seseorang dalam obyek ataupun orang lain.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan kondisi psikologis dari setiap individu yang berfungsi dengan baik dan positif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali dan mengem-bangkan diri semaksimal mungkin.

DIMENSI KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

Ryff mendefinisikan konsep kesejahteraan psikologis dalam enam dimensi, yakni:

1. Penerimaan diri
Penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri dan masa lalu individu yang bersangkutan. Menggambarkan evaluasi diri yang positif, kemampuan mengakui aspek diri sendiri, dan kemampuan menerima positif dan negatif kemampuan seseorang.
2. Hubungan yang positif dengan orang lain
Dimensi hubungan positif dengan orang lain ini berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan antar pribadi yang hangat dan saling mempercayai. Menggambarkan orang yang teraktualisasi dirinya mempunyai perasaan empati dan kasih sayang.
3. Otonomi

Dimensi otonomi merupakan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, mandiri dan mengatur perilakunya sendiri. Dimensi ini meliputi independen dan determinan diri, kemampuan individu mehan tekanan sosial, dan kemampuan mengatur pelakunya dari dalam.

4. Penguasaan lingkungan
Dimensi penguasaan lingkungan meliputi rasa penguasaan dan kompetensi serta kemampuan memilih situasi dan lingkungan yang kondusif. Menekankan perlunya keterlibatan dan dalam aktivitas di lingkungan, kemampuan untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan yang rumit.
5. Tujuan hidup
Dimensi ini meliputi kesadaran akan tujuan dan makna hidup, serta arah dan tujuan dalam hidup. Keyakinan-keyakinan yang memberi-kan perasaan pada individu bahwa ada tujuan dan makna dalam hidupnya.
6. Pertumbuhan pribadi
Dimensi ini merupakan kemampuan diri mengembangkan potensi dirinya untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu secara efektif pribadi meliputi kapasitas tumbuh mengembangkan meliputi potensi, serta perubahan pribadi dari waktu ke waktu mencerminkan pengetahuan diri, tumbuh dan efektivitas.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) seseorang menurut Ryff antara lain:

1. Faktor Demografis
Faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya.
2. Dukungan Sosial
Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan

oleh seorang individu yang didapat berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

3. Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup
Pengalaman hidup mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis.
4. *Locus Of Control* (LOC)
Locus Of Control didefinisikan sebagai suatu ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan (*reinforcement*) yang mengikuti perilaku tertentu, dapat memberikan peramalan terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

PERCERAIAN

Brodin mendefinisikan perceraian sebagai putusannya hubungan dalam perkawinan. Menurut Hurlock perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk. Perceraian akan terjadi bila antara suami dan istri tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Sementara Cohen menyatakan bahwa perceraian adalah pemutusan atau pembubaran unit keluarga.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk antara suami istri dan merupakan sebuah cara yang legal untuk memutuskan hubungan jika sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang memuaskan keduanya. Perceraian pun tidak hanya memutuskan hubungan antara suami istri saja, tetapi perceraian juga menghancurkan unit keluarga yang mana didalamnya juga terdapat anak-anak buah hubungan suami istri. Dampak-dampak negatif yang akan dialami siswa dari perceraian orang tua, antara lain mengalami kesulitan dalam menerima perubahan pengasuhan, mudah marah,

menarik diri dari teman-teman, kehilangan minat berprestasi, menunjukkan perilaku nakal dan kurang memiliki tujuan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta, Jalan Balai Pustaka Baru I, Jakarta Timur. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian dimulai dari penyusunan proposal hingga mendapatkan hasil penelitian yaitu dari bulan Maret 2015 – November 2015.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangnya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Metode yang digunakan deskriptif dengan jenis survei. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling jenuh. Teknik sampling ini merupakan teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini sebanyak populasi yang ada, yaitu berjumlah 33 orang siswa yang memiliki latar belakang orangtua bercerai, 20 siswa kelas XI dan 13 siswa kelas XII. Pembangunan Jakarta yang memiliki latar belakang orangnya bercerai. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan teknik presentase. Sebelum perhitungan presentase terlebih dahulu dibuat kelompok skor. Perhitungan data kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangnya bercerai didapatkan berdasarkan perhitungan skor rata-rata (mean).

Data yang dihasilkan pada penelitian ini adalah teknik statistik presentase deskriptif karena penelitian mendeskripsikan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangnya bercerai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

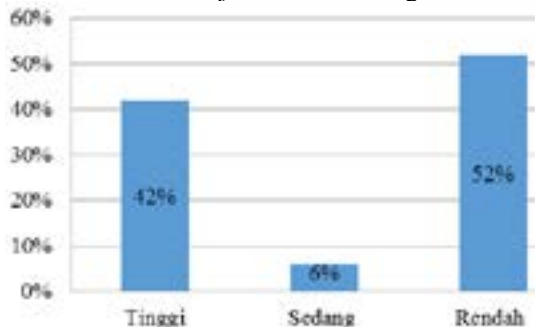
Secara keseluruhan data responden yang digunakan adalah siswa SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta yang orangnya bercerai dengan jumlah responden sebanyak

33 siswa. Berdasarkan data kesejahteraan psikologis siswa yang didapatkan dengan menggunakan kuesioner kepada siswa yang orangtuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta berikut didapatkan rata-ratanya sebesar 160,45, nilai tertinggi yang didapatkan sebesar 209 dan terendah yang didapatkan sebesar 114. Data secara keseluruhan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Skor Kesejahteraan Psikologis

Kelompok Skor	f	%
Tinggi	14	42.42
Sedang	2	6.06
Rendah	17	51.52
Jumlah	33	51.52

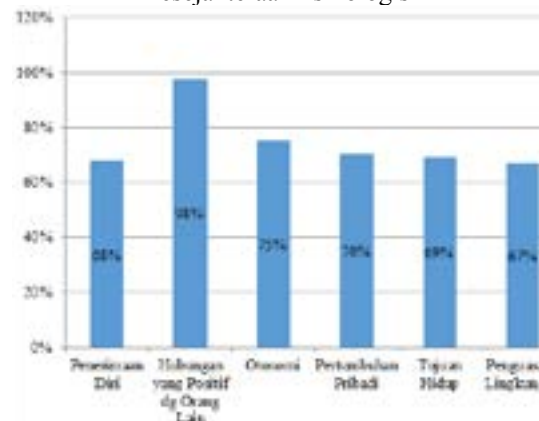
Grafik 1
Skor Kesejahteraan Psikologis



Berdasarkan tabel dan grafik diatas maka didapatkan data yaitu pada kelompok skor tinggi terdapat 14 orang siswa dengan presentase sebesar 42,42%. Sedangkan pada kelompok skor sedang terdapat 2 orang siswa dengan presentas sebesar 6,06%. Pada kelompok skor rendah terdapat 17 orang siswa dengan presentasenya sebesar 51,52%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa 14 siswa memiliki tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang tinggi, 2 siswa memiliki tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang sedang, dan mayoritas siswa yaitu sebanyak 17 siswa memiliki tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang rendah.

Selanjutnya, variabel kesejahteraan psikologis ter-diri dari 6 dimensi. Dimensi tersebut antara lain penguasaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Berikut merupakan tampilan perolehan presentase per dimensi dalam bentuk grafik:

Grafik 2
Perbandingan Hasil Penelitian Keenam Dimensi Kesejahteraan Psikologis



Hasil penelitian setiap dimensi terlihat bahwa dimensi yang paling tinggi persentasenya adalah dimensi hubungan yang positif dengan orang lain (97,82%), kemudian diikuti oleh dimensi otonomi (75.31%), pertumbuhan pribadi (70,45%), tujuan hidup (69,2%), penerimaan diri (68,16%), dan dimensi yang memiliki presentase paling rendah adalah dimensi penguasaan lingkungan (66,86%).

Siswa yang orangtuanya bercerai harus mengalami tekanan ataupun konflik keluarga sehingga muncul rasa rendah diri. Terbukti dengan nilai skor rerata dimensi penguasaan lingkungan diri siswa menjadi dimensi dengan nilai terendah. Kurang adanya penerimaan diri yang baik, pada peristiwa perceraian orangtua menjadikan skor rerata pada dimensi penerimaan diri siswa menjadi rendah. Hal ini yang kemudian mempengaruhi dimensi pertumbuhan pribadi dan dimensi tujuan hidup yang rendah pula. Berbeda dengan dimensi otonomi dan hubungan positif dengan orang lain

yang cenderung tinggi, karena secara tidak langsung siswa di jenjang SMK sudah melalui beberapa pergantian situasi lingkungan sosial menuntut siswa untuk mandiri dan beradaptasi menjadi lebih baik dari keadaan yang telah mereka alami. Dalam penelitiannya, Ryff dan Keyes juga menemukan bahwa dimensi otonomi dan hubungan positif dengan orang lain mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia.

Ditinjau dari jenis kelamin tidak ditemukan perbedaan skor kesejahteraan psikologis yang signifikan bagi siswa laki-laki dan perempuan. Mayoritas siswa laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Hal ini dikaitkan masalah keluarga yang harus dihadapi sama, sehingga keduanya sama-sama mengalami tekanan psikis yang hampir serupa. Usia yang sama dalam kategori remaja madya mengakibatkan siswa laki-laki dan perempuan memiliki tahap kognitif yang sama sehingga pola pikir dalam menghadapi permasalahan pun cenderung sama. Pada tahap remaja madya seseorang mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis, mulai timbul kematangan pada diri sendiri, rasa percaya diri yang menimbulkan kesanggupan untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukan, dan penemuan diri sendiri atau jadi dirinya. Kondisi seperti ini merupakan kondisi ideal bagi seorang remaja madya dalam fase perkembangannya. Namun bagi seorang remaja madya yang memiliki latar belakang keluarga bercerai, fase perkembangan seperti ini menjadi suatu kesulitan tersendiri untuk dicapai.

Kesejahteraan psikologis siswa dari orangtua bercerai juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Adanya perhatian dari keluarga besar dan teman-teman terdekat dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah hidup yang dihadapi. Penelitian ini lebih menekankan pada wali siswa, dimana siswa yang bertempat tinggal bersama ayah kandung, ibu kandung, atau saudara/keluarga angkat tentu akan berbeda dalam hal

dukungan sosial yang didapat.

Berdasarkan penelitian, siswa yang tinggal bersama saudara/keluarga angkat sebagai wali pasca perceraian orang tua memiliki kesejahteraan psikologis tertinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan wali ayah atau ibu. Hal ini serupa dengan ungkapan Sarwono bahwa apabila terjadi masalah dengan suami-istri (ada yang meninggal atau ada perceraian) lebih baik anak dipindahkan ke sanak keluarga lain atau kalau perlu dipindahkan ke keluarga lain yang tidak ada hubungan darah (misalnya tidak ada sanak-keluarga atau harus kos) perlu dicarikan hubungan antaranggota keluarganya cukup harmonis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangnya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang orangnya bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta memiliki tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang rendah yakni sebesar 52%. Dimensi hubungan yang positif dengan orang lain menjadi dimensi dengan presentase tertinggi dan penguasaan lingkungan menjadi dimensi dengan presentase terendah. Meski terdapat perbedaan skor kesejahteraan psikologis antara siswa laki-laki dan perempuan, namun perbedaan skor kesejahteraan psikologis ini tidak signifikan. Siswa yang memiliki wali saudara/keluarga angkat pasca perceraian orang tua mendapatkan kesejahteraan psikologis paling tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki wali ayah kandung dan ibu kandung. Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Orangtua sebaiknya memikirkan dengan matang saat akan mengambil keputusan untuk bercerai karena akan memberikan dampak bagi seluruh anggota keluarga.
2. Dengan mendapatkan data dari hasil

penelitian ini guru BK dapat merancang serta melak-sanakan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang orangnya bercerai terutama bagi siswa yang kesejah-teraan psikologisnya rendah, misalnya dengan melakukan kegiatan konseling kelompok yang dikombinasikan dengan pendekatan konseling mutakhir seperti *bibliotherapy*, *cinema-therapy*, *poetry therapy* dan lain-lain.

3. Jika peneliti selanjutnya ingin menggunakan varia-bel yang sama dalam penelitian ini dapat mengkaji kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangnya bercerai ditinjau dari faktor kepribadian, religiusitas atau status ekonomi keluarga; atau melakukan penelitian yang mengembangkan strategi teknik intervensi yang terkait peningkatan kesejahteraan psikologis siswa yang rendah akibat perceraian orangtua

Psychological Well-Being. Madison: University of Wisconsin

- Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. (*American Psychological Association*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 69 No. 4
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyasa, T.Y.S. (2008). Kepuasan Kerja dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 10(1).
- Wihelmina, A., & Jaarveld, V. (2007). *Divorce and Children in Middle Childhood: Parents Contribution to Minimise The Impact*. Tesis, Ilmu Sosial, University of Petoria.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aspinwall, L.G. (2002). *A psychology of Human Strengths*. Washington: American Psychological Association
- Hidayatullah (2014). *Angka Perceraian Meningkat Menteri Agama sarankan Ikuti Seminar Pra Nikah*. diakses dari <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2014/09/14/29443/angka-perceraian-meningkat-menteri-agama-sarankan-ikuti-seminar-pranikah.html#.VPIUiZSSwgc> pada hari Jumat Tanggal 06 Maret 2014.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan. Suatu pendekatan dalam rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Peterson, C. (1997). *Psychology: A biopsychosocial approach*. New York: Longman
- Ryff, C.D. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of*

